



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



Motivasi di Balik Prostitusi Berkala di Sarkem: Studi Kasus dan Implikasi Sosial

Benedict Radhitya , Gabriel Sebastian , Yohanes Dhimas

F. Dimas Darumurti

^a Afiliasi penulis pertama, SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, Indonesia

^b Afiliasi penulis kedua

¹ email penulis pertama*; 17870@student.debritto.sch.id; email penulis kedua*; 17984@student.debritto.sch.id

email penulis ketiga*; 17990@student.debritto.sch.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Prostitusi
Sarkem
Motivasi
Implikasi
Kesenjangan

ABSTRAK

Prostitusi di kawasan Sarkem (Pasar Kembang) Yogyakarta merupakan fenomena sosial kompleks yang telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi yang mendorong terjadinya prostitusi berkala di wilayah tersebut serta menganalisis implikasi sosial yang ditimbulkan dari keberadaan aktivitas prostitusi. Fokus utama penelitian adalah memahami perspektif warga lokal dan para pekerja seks komersial (PSK) dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya yang ada di kawasan Sarkem.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu studi pustaka, wawancara mendalam dengan warga lokal dan PSK, observasi lokasi, serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan dua PSK dan seorang warga lokal bernama Om Agus untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang dinamika sosial yang terjadi di kawasan tersebut. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori sosial yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan motivasi utama seseorang menjadi PSK di Sarkem, dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan kebutuhan hidup menjadi pendorong utama. Implikasi sosial yang muncul meliputi terbentuknya struktur sosial unik dengan sistem keamanan mandiri, upaya pencegahan penyakit menular melalui pemeriksaan kesehatan berkala, dampak ekonomi multiplier pada usaha lokal, serta adaptasi sosial antara PSK dan warga setempat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Sarkem telah mengembangkan mekanisme toleransi dan keharmonisan sosial yang kompleks di tengah aktivitas prostitusi yang ada.

Keywords:

Prostitution
Sarkem
Motivation
Implication
Gap

ABSTRACT

Prostitution in the Sarkem (Pasar Kembang) area of Yogyakarta is a complex social phenomenon that has long been a part of local community dynamics. This research aims to explore the motivations behind periodic prostitution in the area and analyze the social implications arising from the existence of prostitution activities. The main focus of the research is to understand the perspectives of local residents and commercial sex workers (CSWs) in the economic, social, and cultural context of the Sarkem area.

The study was conducted using a qualitative method through a case study approach. Data collection techniques were carried out through several methods, including literature study, in-depth interviews with

local residents and CSWs, location observation, and documentation. Researchers conducted interviews with two CSWs and a local resident named Om Agus to obtain comprehensive information about the social dynamics occurring in the area. Data analysis was performed by connecting field findings with relevant social theories.

Research results show that economic factors are the primary motivation for becoming a CSW in Sarkem, with limited job opportunities and life necessities being the main drivers. Social implications include the formation of a unique social structure with an independent security system, efforts to prevent sexually transmitted diseases through periodic health checks, economic multiplier effects on local businesses, and social adaptation between CSWs and local residents. The study reveals that the Sarkem community has developed a complex mechanism of tolerance and social harmony amid the existing prostitution activities.

© 2024 (R. Benedict, S. Gabriel, W. Yohanes).

All Right Reserved

Pendahuluan

Yogyakarta, kota yang dikenal akan kekayaan budaya dan tradisinya, ternyata memiliki sisi lain yang jarang diungkapkan secara terbuka, yaitu keberadaan kawasan prostitusi. Salah satu kawasan yang dikenal dengan aktivitas tersebut adalah Pasar Kembang (Sarkem), sebuah wilayah di sekitar Stasiun Tugu yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat aktivitas prostitusi sejak masa kolonial Belanda. Sarkem, yang awalnya dikenal sebagai pusat penjualan bunga, kini berkembang menjadi kawasan yang menjadi sorotan karena aktivitas ilegal seperti prostitusi, perjudian, dan peredaran narkoba. Perubahan ini menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan yang signifikan, baik bagi individu yang terlibat langsung maupun masyarakat sekitar.

Prostitusi di Sarkem, yang termasuk dalam kategori prostitusi tidak terdaftar, beroperasi secara informal tanpa pengawasan resmi dari pemerintah. Aktivitas ini sering kali dipilih oleh individu yang menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan pendidikan, sehingga menjadikannya sebagai solusi instan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini juga menciptakan perputaran ekonomi yang melibatkan sektor formal dan informal, seperti penyewaan kos-kosan, warung makan, dan tempat hiburan. Namun, selain memberikan dampak ekonomi, prostitusi di Sarkem juga membawa sejumlah risiko, seperti penularan penyakit menular seksual (PMS), stigma sosial, dan ketimpangan sosial di masyarakat (Aryani, Widiyono, & Antasari, 2021).

Sejarah prostitusi di Sarkem dapat ditelusuri sejak masa kolonial Belanda. Pada masa itu, kawasan tersebut sengaja dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk melayani kebutuhan seksual para pekerja proyek kereta api. Fenomena ini terus berlanjut hingga sekarang, dengan para pekerja seks komersial (PSK) yang mayoritas berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, memanfaatkan peluang ekonomi yang didapat dari pekerjaan ini (Siwi, 2018). Sektor informal seperti prostitusi ini memberikan penghasilan yang lebih cepat dibandingkan pekerjaan formal, meskipun membawa risiko sosial yang besar.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi utama individu yang terlibat dalam aktivitas prostitusi di Sarkem serta menganalisis implikasi sosial yang terjadi di kawasan tersebut. Dengan metode wawancara, dokumentasi, observasi, dan kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di Sarkem. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan prostitusi di Indonesia.

Kajian Literatur

Pasar Kembang (Sarkem)

Pasar Kembang (Sarkem) adalah kawasan yang terletak di Kecamatan Gedongtengen, tepatnya di Sosrowijayan Kulon, Yogyakarta, yang dikenal

sebagai pusat prostitusi. Kawasan ini memiliki sejarah yang panjang, dimulai pada masa penjajahan Belanda yang mendirikan Sarkem sebagai lokasi layanan pekerja seks komersial (PSK) bagi pekerja proyek kereta api. Seiring waktu, Pasar Kembang menjadi lebih dikenal, dengan banyak aktivitas informal yang berkembang, terutama prostitusi yang menjadi bagian integral dari sektor ekonomi wilayah tersebut (Siwi, 2018). Seiring berkembangnya waktu, meskipun telah terjadi perubahan dalam sektor ekonomi, prostitusi tetap menjadi salah satu pekerjaan utama di kawasan ini.

Menurut Hart (1985) dan Supraja & Artosa (2023), sektor informal di Pasar Kembang dapat dibagi menjadi sektor legal dan ilegal, dengan prostitusi termasuk dalam kategori ilegal. Aktivitas prostitusi di Sarkem menambah beban sosial dan kesehatan bagi individu, dengan salah satu risiko besar adalah penularan penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS (Aryani, Widiyono, & Antasari, 2021).

Prostitusi

Prostitusi merupakan transaksi seksual yang terjadi di luar pernikahan dengan imbalan materi, yang dapat berlangsung di berbagai tempat seperti rumah, hotel, atau bahkan tempat rekreasi. Irwansyah (2016) mengklasifikasikan prostitusi menjadi dua jenis: prostitusi terdaftar, yang diawasi oleh pihak berwenang dan mengharuskan pekerja seks untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin; dan prostitusi tidak terdaftar, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa izin atau pengawasan. Faktor-faktor seperti dorongan seksual, kondisi ekonomi, serta situasi kehidupan yang memaksa individu untuk terlibat dalam prostitusi menjadi alasan mengapa banyak orang memilih untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) (Irwansyah, 2016; Koentjoro, 2004).

Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai keinginan atau tujuan mereka (Widayat Prihartanta, 2015). Dalam konteks prostitusi, individu yang terlibat seringkali didorong oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak dan berbagai faktor situasional lainnya. Beberapa teori motivasi yang relevan dalam menjelaskan perilaku ini termasuk teori

Abraham Maslow, yang mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Selain itu, teori Frederick Herzberg tentang dua faktor motivasi juga bisa menjelaskan perbedaan dorongan yang menyebabkan individu bekerja di sektor informal, termasuk prostitusi (Herzberg, 1959).

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah perbedaan signifikan antara kelompok dalam masyarakat, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun akses terhadap sumber daya (Najoan, 2017). Di Pasar Kembang, kesenjangan ini dapat dilihat antara sektor legal dan ilegal, serta antara pekerja seks dan warga lokal yang terlibat dalam sektor formal lainnya. Teori konstruksi sosial, teori konflik sosial, dan teori feminis membantu memahami bagaimana kesenjangan sosial ini terbentuk, dengan peran struktural yang membedakan kelompok dominan dan kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan dalam prostitusi (Najoan, 2017; Artosa, 2018).

Metode

Penelitian ini berfokus pada dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara warga dan pekerja seks komersial (PSK) di Pasar Kembang, Sosrowijayan Kulon. Subjek penelitian terdiri dari 2 PSK dan 1 warga lokal. Objek penelitian mencakup motivasi individu terlibat dalam prostitusi serta implikasi sosial yang ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara dengan subjek penelitian, observasi lapangan, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman audio. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan observasi, serta membandingkan temuan dengan literatur terkait.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan (penyusunan pertanyaan dan pemilihan subjek), pelaksanaan (wawancara dan observasi), analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menggali motivasi dan implikasi sosial terkait prostitusi di Pasar Kembang.

Hasil dan pembahasan

Keberadaan prostitusi berkala di Sarkem didorong oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah faktor ekonomi. Banyak individu memilih menjadi PSK karena desakan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kebutuhan Fisiologis Maslow dan Teori Dua Faktor Herzberg. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan membuat profesi ini dianggap sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ekonomi lokal Sarkem sangat bergantung pada kegiatan ini, yang melibatkan sektor formal dan informal seperti penyewaan kos-kosan, warung makan, dan hiburan. Perputaran ekonomi di Sarkem menunjukkan keterkaitan antara sektor legal dan ilegal, sesuai dengan Teori Sektor Informal.

Faktor sosial juga berperan besar dalam keberlangsungan prostitusi di Sarkem. Solidaritas di antara PSK membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Komunitas ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, sesuai dengan Teori Kebutuhan Sosial Maslow. Adaptasi sosial antara PSK dan masyarakat lokal menciptakan norma tidak tertulis, seperti menjaga cara berpakaian dan perilaku untuk menjaga keharmonisan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konstruksi Sosial. Selain itu, sistem keamanan yang terorganisir melibatkan warga dan kepolisian, memberikan rasa aman baik bagi PSK maupun masyarakat sekitar, sesuai dengan kebutuhan rasa aman dalam Teori Maslow.

Implikasi sosial dari keberadaan prostitusi di Sarkem meliputi struktur sosial masyarakat yang unik, di mana warga lokal telah beradaptasi dengan keberadaan PSK sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kesehatan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual (PMS), seperti pemeriksaan berkala dan edukasi kesehatan seksual oleh puskesmas dan organisasi non-pemerintah. Hal ini menunjukkan interaksi antara sektor informal dan kebijakan formal untuk meminimalkan dampak negatif pada masyarakat, sesuai dengan Teori Sektor Informal.

Prostitusi di Sarkem juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Perputaran ekonomi yang melibatkan sektor pendukung seperti kos-kosan, warung makan, dan tempat hiburan

menciptakan efek multiplier yang menguntungkan masyarakat lokal. Namun, ketergantungan ekonomi ini menciptakan dilema, terutama terkait rencana penggusuran yang hanya akan memindahkan masalah tanpa menyelesaikannya, sesuai dengan Teori Konflik Sosial. Di sisi lain, meskipun menghadapi stigma dari masyarakat luar, warga lokal dan PSK telah mampu beradaptasi dengan baik melalui interaksi sosial yang harmonis, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Interaksi Sosial. Adaptasi ini menunjukkan bahwa keberadaan prostitusi di Sarkem telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat sekitar.

Simpulan

Motivasi utama individu terlibat dalam prostitusi di Sarkem sebagian besar disebabkan oleh tekanan ekonomi. Banyak yang memilih profesi ini karena sulitnya mencari pekerjaan lain akibat keterbatasan pendidikan dan keterampilan, sehingga mereka terpaksa mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, dukungan sosial dari sesama PSK dan hubungan yang terjalin dengan warga sekitar membantu mereka bertahan di tengah stigma negatif. Dari sisi masyarakat, adaptasi terhadap keberadaan prostitusi di Sarkem telah menciptakan norma dan sistem sosial yang unik, termasuk keamanan mandiri untuk menjaga ketertiban. Prostitusi juga memiliki dampak besar terhadap ekonomi lokal, di mana aktivitas ini mendukung berbagai sektor pendukung seperti kos-kosan, warung makan, dan hiburan. Namun, aktivitas ini tetap memunculkan tantangan berupa stigma dari luar serta risiko kesehatan, khususnya penyakit menular seksual, yang diatasi melalui program pemeriksaan rutin dan edukasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam prostitusi di Sarkem dipengaruhi oleh kombinasi kebutuhan pribadi dan dinamika sosial-ekonomi di kawasan tersebut.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian/penyusunan artikel. Dapat disampaikan kepada pemberi dana atau memberikan bantuan dan saran. Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi

kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel.

Referensi

Aryani, A., Widiyono, W., & Anitasari, A. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2), 44-50.

Irwansyah, L. (2016). *Kemiskinan, Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja*. *Psychology and Humanity*, 2, 19-20.

Nisa, R. H. (2019). *PERSEPSI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH TERHADAP WACANA PENUTUPAN LOKALISASI PASAR KEMBANG YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Najoan, B., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2017). *Peranan komunikasi tokoh masyarakat dalam meminimalisir kesenjangan sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat*. *Acta Diurna*, 6(3).

Septiani, S., & Ervina, A. (2015). *Hubungan jenis kelamin dan sumber informasi dengan*

pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS). *E-Jurnal Obstretika*, 3(1).

Siwi, T. K. (2018). *Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) Ditinjau dari Aspek Kesehatan Reproduksi di Pasar Kembang (Sarkem) Yogyakarta*. (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).

Supraja, M., & Artosa, O. A. (2023). *Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di Sarkem*. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 3(1), 19-40.

Widayat Prihartanta (2015). *TEORI-TEORI MOTIVASI* (Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry).